



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14694-14701

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Pelayanan Publik dalam Dukungan Psikososial dan Trauma *Healing* Pasca Erupsi Gunung Semeru

Jacienda Rafinsya Cahyarani, Devi Artika Sari, Hamida Rizky Amalia, Ikmila Syafah Putri Fananyiah, Janna Listya Sita Widowatie, Amelia Dwi Safitri, M. Noer Falaq Al Amin, Nuh Krama Hadianto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

24040674295@mhs.unesa.ac.id*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lembaga layanan publik merespons kebutuhan psikologis pasca-bencana, terutama di kalangan kelompok rentan seperti anak-anak, setelah letusan Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data sekunder yang berasal dari literatur relevan, laporan resmi, dan studi-studi sebelumnya tentang manajemen bencana dan pemulihan psikososial. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa layanan publik memainkan peran penting tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal, makanan, dan logistik, tetapi juga dalam mendukung pemulihan psikologis melalui program penyembuhan trauma yang terstruktur. Program-program ini mencakup terapi bermain, bercerita, dan intervensi berbasis komunitas, yang efektif dalam membantu anak-anak mengekspresikan emosi, mengurangi kecemasan, dan secara bertahap pulih dari pengalaman traumatis. Di daerah evakuasi, layanan psikososial lebih efektif ketika didukung oleh kolaborasi yang kuat antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan relawan, yang memungkinkan penyampaian layanan yang terkoordinasi dan komprehensif. Namun, beberapa tantangan masih ada, termasuk keterbatasan ketersediaan sumber daya manusia profesional dalam layanan kesehatan mental, distribusi layanan yang tidak merata, dan kurangnya program kesehatan mental jangka panjang yang berkelanjutan bagi para penyintas. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan dukungan psikososial ke dalam kebijakan manajemen bencana dan memperkuat kapasitas lembaga layanan publik untuk memastikan proses pemulihan yang komprehensif, adaptif, dan inklusif bagi komunitas yang terdampak bencana.

Kata kunci: Layanan Publik, Dukungan Psikososial, Penyembuhan Trauma, Manajemen Bencana, Gunung Semeru.

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam. Kondisi ini tidak terlepas dari letak geografis Indonesia yang berada di persimpangan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Posisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai bagian dari ring of fire atau cincin api, yaitu kawasan dengan aktivitas vulkanik dan seismik yang sangat tinggi (Hermon, 2015). Akibatnya, berbagai bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir, dan tanah longsor kerap terjadi secara berulang di berbagai wilayah. Intensitas dan frekuensi bencana yang tinggi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan risiko bencana terbesar di dunia, sehingga membutuhkan kesiapsiagaan dan sistem penanganan yang komprehensif.

Salah satu peristiwa bencana yang memberikan dampak signifikan adalah erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, pada bulan Desember 2021. Bencana ini tidak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga menyebabkan kerusakan infrastruktur yang luas, seperti hancurnya rumah warga, fasilitas umum, serta terganggunya akses transportasi. Selain itu, ribuan warga terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman dan kehilangan sumber mata pencaharian mereka, terutama bagi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian dan aktivitas ekonomi lokal. Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari bencana ini sangat besar dan memerlukan waktu yang tidak singkat untuk pemulihan (Akbar, Rahmat, dan Wahyuningtyas, 2025).

Namun demikian, dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik dan kerugian material semata. Bencana juga membawa konsekuensi psikologis yang serius bagi para penyintas. Individu yang mengalami bencana sering kali menghadapi tekanan mental akibat kehilangan anggota keluarga, harta benda, serta rasa

aman dalam hidupnya. Kondisi ini dapat memicu munculnya berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, hingga Gangguan Stres Pasca Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder atau PTSD). Gangguan ini ditandai dengan gejala seperti kilas balik terhadap peristiwa traumatis, gangguan tidur, kewaspadaan berlebihan, serta ketidakstabilan emosi (Latif, 2020). Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang dan menghambat proses pemulihan individu maupun komunitas secara keseluruhan.

Dampak psikologis akibat bencana juga tidak dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat. Kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan lansia cenderung mengalami dampak yang lebih berat. Anak-anak, misalnya, sering kali belum memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang cukup untuk memahami dan mengelola pengalaman traumatis yang mereka alami. Hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan psikologis jika tidak ditangani dengan baik. Sementara itu, perempuan sering kali menghadapi beban ganda sebagai penyintas sekaligus pengurus keluarga, yang dapat meningkatkan tingkat stres dan tekanan emosional. Lansia juga menjadi kelompok yang rentan karena keterbatasan fisik dan psikologis dalam menghadapi perubahan kondisi pascabencana (Marini et al., 2018; Iqbal, 2021). Oleh karena itu, pendekatan penanganan pascabencana perlu mempertimbangkan kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok rentan tersebut.

Dalam konteks pemulihan pascabencana, pendekatan yang dilakukan tidak boleh hanya berfokus pada rehabilitasi fisik semata, seperti pembangunan kembali infrastruktur atau pemulihan ekonomi. Pemulihan yang bersifat menyeluruh harus mencakup aspek psikososial, yaitu upaya untuk memulihkan kondisi mental dan sosial penyintas. Program pemulihan psikososial menjadi sangat penting untuk membantu individu mengatasi trauma, membangun kembali rasa aman, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi baru. Tanpa adanya intervensi psikososial yang memadai, proses pemulihan dapat menjadi tidak optimal dan berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang bagi masyarakat terdampak.

Berbagai metode telah dikembangkan untuk membantu proses pemulihan trauma pada korban bencana. Metode seperti terapi bermain (*play therapy*), bercerita (*storytelling*), dan konseling terbukti efektif dalam membantu penyintas, khususnya anak-anak, untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman traumatis mereka secara lebih aman dan terarah. Melalui pendekatan ini, penyintas dapat belajar mengelola emosi negatif, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru (BNPB, 2012; Purnamasari et al., 2023; Aini et al., 2024). Pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas juga dinilai lebih efektif karena melibatkan penyintas secara langsung dalam proses pemulihan.

Selain intervensi psikologis, dukungan sosial juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pemulihan pascabencana. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, seperti empati dan perhatian; dukungan instrumental, seperti bantuan kebutuhan dasar; serta dukungan informasional, seperti pemberian informasi yang relevan dan edukatif. Kehadiran keluarga, teman, dan komunitas yang suportif dapat membantu meningkatkan ketahanan psikologis penyintas dan mempercepat proses reintegrasi sosial mereka. Dukungan sosial yang kuat juga dapat menjadi faktor protektif yang mengurangi risiko munculnya gangguan psikologis yang lebih berat (Dai et al., 2016; Rodriguez et al., 2013).

Dengan demikian, penanganan bencana di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial. Mengingat tingginya risiko bencana di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kapasitas penanganan trauma dan penguatan dukungan sosial menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mempercepat pemulihan individu, tetapi juga untuk membangun ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang.

Bencana erupsi Gunung Semeru merupakan salah satu peristiwa alam yang memberikan dampak multidimensional bagi masyarakat terdampak, tidak hanya dari sisi fisik dan ekonomi, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial. Dampak psikologis yang muncul pascabencana sering kali bersifat kompleks dan berkepanjangan, seperti stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang tidak hanya cepat, tetapi juga tepat sasaran serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan psikososial menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pemulihan korban bencana. Intervensi psikososial tidak hanya berfungsi untuk mengurangi gejala psikologis yang muncul, tetapi juga membantu individu dan komunitas dalam membangun kembali ketahanan (*resilience*) serta fungsi sosial mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas beragam metode intervensi psikososial pascabencana erupsi Gunung Semeru dengan pendekatan yang berbeda-beda. Rahmawati et al. (2024) membuktikan bahwa terapi hipnotik lima jari memiliki efektivitas yang signifikan dalam mengurangi gejala PTSD di antara penyintas erupsi Semeru dengan nilai $p = 0,039$. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknik relaksasi dan sugesti dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membantu individu mengelola trauma psikologis. Terapi ini relatif sederhana, mudah diajarkan, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh penyintas setelah mendapatkan pelatihan awal, sehingga memiliki potensi untuk diterapkan secara luas dalam situasi pascabencana.

Selain pendekatan individual, Akbar et al. (2025) melalui tinjauan literatur terhadap sembilan artikel jurnal nasional menemukan bahwa pendekatan berbasis komunitas seperti Asset-Based Community Development (ABCD) dan Participatory Learning and Action (PLA) memberikan dampak pemulihan yang lebih berjangka panjang dan sesuai konteks dibandingkan dengan intervensi individu yang sifatnya sementara. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat dengan menggali potensi dan sumber daya lokal yang dimiliki, sehingga proses pemulihan tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, intervensi ini mampu memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pemulihan yang dijalankan.

Lebih lanjut, Purnamasari et al. (2023) menunjukkan bahwa metode bercerita dalam penyembuhan trauma efektif dalam memulihkan pola pikir anak yang terpengaruh trauma dan juga meningkatkan konsentrasi mereka. Metode ini menjadi penting karena anak-anak merupakan kelompok rentan yang sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka secara verbal. Melalui cerita, anak-anak dapat menyalurkan emosi, memahami pengalaman traumatis yang dialami, serta membangun kembali rasa aman secara bertahap. Hal ini sejalan dengan temuan Aini et al. (2024) yang menunjukkan bahwa layanan dukungan psikososial melalui terapi permainan membantu anak-anak dalam mengekspresikan emosi serta membangun rasa empati pasca bencana. Terapi permainan memberikan ruang yang aman dan menyenangkan bagi anak untuk berinteraksi, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung secara alami tanpa tekanan.

Namun demikian, tidak semua intervensi psikososial dapat berjalan dengan optimal di lapangan. Kharima et al. (2022) menemukan bahwa penerapan Psychological First Aid (PFA) oleh relawan masih menghadapi tantangan dalam hal adaptasi bahasa dan budaya yang memengaruhi efektivitas layanan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu intervensi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan pelaksana dalam memahami konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Ketidaksihinggaan bahasa dan pendekatan dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh penyintas, sehingga tujuan intervensi menjadi kurang tercapai.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan intervensi psikososial pascabencana, sebagian besar masih berfokus pada efektivitas metode tertentu secara parsial. Penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat intervensi sebagai upaya yang berdiri sendiri, tanpa mempertimbangkan bagaimana berbagai jenis layanan dapat saling terintegrasi dalam suatu sistem yang lebih luas. Padahal, dalam konteks penanganan bencana, kebutuhan penyintas sangat beragam dan memerlukan pendekatan yang komprehensif serta terkoordinasi dengan baik.

Di sinilah peran layanan publik menjadi sangat penting. Layanan publik tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan dasar, tetapi juga sebagai penghubung (linkage system) yang mengintegrasikan berbagai bentuk intervensi psikososial yang ada. Layanan publik mencakup berbagai aktor, mulai dari lembaga pemerintah, tenaga profesional seperti psikolog dan tenaga kesehatan, relawan, hingga organisasi masyarakat. Dengan adanya koordinasi yang baik antaraktor tersebut, intervensi yang diberikan dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Namun, kajian mengenai bagaimana layanan publik menjalankan fungsi penghubung ini masih sangat terbatas dalam literatur yang ada. Ferdiansyah et al. (2022) menegaskan bahwa meskipun layanan publik memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan berbagai intervensi, penelitian yang secara khusus mengkaji peran tersebut masih sangat kurang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu segera diisi, mengingat pentingnya koordinasi dalam penanganan dampak psikososial pascabencana.

Ketiadaan kajian yang komprehensif mengenai peran layanan publik sebagai penghubung juga berimplikasi pada kurang optimalnya implementasi di lapangan. Tanpa adanya sistem yang terintegrasi, berbagai intervensi yang

dilakukan oleh berbagai pihak berpotensi berjalan secara parsial, tumpang tindih, atau bahkan tidak saling melengkapi. Kondisi ini tidak hanya mengurangi efektivitas layanan yang diberikan, tetapi juga dapat menyebabkan pemborosan sumber daya yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya berfokus pada efektivitas metode intervensi psikososial tertentu, tetapi juga mampu melihat gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana layanan publik dapat berfungsi sebagai penghubung dalam sistem penanganan pascabencana. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi mekanisme koordinasi yang efektif, peran masing-masing aktor, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan integrasi layanan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokusnya terhadap peran layanan publik sebagai penghubung berbagai intervensi psikososial pascabencana. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada metode intervensi tertentu, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem layanan yang ada. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik penanganan dampak psikososial pascabencana yang lebih terintegrasi, efektif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks penanggulangan bencana, layanan publik memegang peranan yang sangat strategis, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik korban, tetapi juga dalam pemulihan kondisi psikososial penyintas. Bencana alam seperti erupsi Gunung Semeru tidak hanya menimbulkan kerusakan material, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam, seperti trauma, kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Oleh karena itu, kehadiran layanan publik sebagai pengintegrasi utama menjadi krusial untuk memastikan bahwa proses pemulihan berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pemerintah melalui berbagai lembaga terkait seperti Dinas Sosial, Puskesmas, dan BPBD memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan mengimplementasikan program penanganan psikososial pasca bencana. Peran ini tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan sinergi dengan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, relawan, serta organisasi masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ini penting untuk menciptakan layanan yang responsif, terkoordinasi, dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat terdampak. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan kebutuhan psikologis penyintas dapat terpenuhi secara optimal, sehingga mereka mampu kembali menjalani kehidupan secara normal (Ferdiansyah et al., 2022; Kharima et al., 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan psikososial masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah program trauma healing yang cenderung bersifat sementara dan belum berorientasi pada pemulihan jangka panjang. Banyak intervensi yang dilakukan hanya pada fase tanggap darurat, tanpa adanya tindak lanjut yang berkesinambungan. Padahal, proses pemulihan psikologis memerlukan waktu yang relatif lama dan membutuhkan pendampingan yang konsisten.

Selain itu, kurangnya koordinasi antar lembaga juga menjadi hambatan signifikan dalam efektivitas layanan. Tumpang tindih program, distribusi bantuan yang tidak merata, serta kurangnya komunikasi antar instansi sering kali menyebabkan layanan tidak berjalan secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan tenaga profesional di bidang psikososial, seperti psikolog dan konselor, turut memperburuk kondisi ini. Jumlah tenaga yang tidak sebanding dengan jumlah penyintas membuat pelayanan menjadi kurang maksimal dan tidak mampu menjangkau seluruh individu yang membutuhkan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah adanya stigma terhadap masalah kesehatan mental di masyarakat. Banyak penyintas yang enggan mencari bantuan karena takut dianggap lemah atau mengalami gangguan kejiwaan. Stigma ini menjadi penghalang serius dalam upaya pemulihan, karena individu yang membutuhkan justru tidak mendapatkan akses terhadap layanan yang tersedia. Oleh karena itu, selain menyediakan layanan, diperlukan juga upaya edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental (Rahmawati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran layanan publik dalam penanganan psikososial pasca bencana, khususnya pada kasus erupsi Gunung Semeru. Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) mengidentifikasi jenis pelayanan publik yang diberikan sebagai bentuk dukungan psikososial dan pemulihan trauma bagi penyintas; (2)

menganalisis tingkat efektivitas program trauma healing dan dukungan sosial yang telah dilaksanakan oleh berbagai lembaga pelayanan publik; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat peran layanan publik agar lebih terintegrasi, responsif, dan berkelanjutan dalam penanganan psikososial pasca bencana.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan kebijakan publik, tetapi juga menjadi acuan praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi penanganan bencana yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penanganan bencana tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan psikologis masyarakat secara lebih humanis dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur (literature review). Metode ini dipilih karena fokus penelitian untuk mengidentifikasi, pengkajian c, dan menganalisis berbagai macam layanan publik dalam pelaksanaan dukungan psikososial serta pemulihan trauma setelah bencana, yang lebih tepat dilakukan melalui penggabungan hasil penelitian sebelumnya daripada penghimpunan data primer (Kurniati dan Jailani, 2023).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang sudah melewati proses penilaian. Pencarian literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan SINTA dengan menggunakan kata kunci: "dukungan psikososial pasca bencana", "trauma healing erupsi Gunung Semeru", "PTSD bencana alam", "pelayanan publik pasca bencana", dan "intervensi psikososial korban bencana". Artikel yang diikutsertakan harus memenuhi kriteria berikut: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2012 hingga 2025; (2) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris; (3) berfokus pada intervensi psikososial, pemulihan trauma, atau peran layanan publik dalam konteks bencana alam serta (4) tersedia dalam format teks lengkap. Artikel yang tidak relevan dengan topik atau tidak dapat diakses sepenuhnya dikeluarkan dari analisis.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap semua literatur yang sudah dikumpulkan. Setiap artikel diteliti berdasarkan elemen tujuan penelitian, metode yang digunakan, karakteristik subjek, jenis intervensi yang digunakan, serta temuan utama yang relevan dengan peran layanan publik dalam dukungan psikososial. Hasil analisis kemudian disatukan secara naratif untuk memenuhi tiga tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk layanan publik dalam dukungan psikososial, menganalisis tingkat efektivitasnya, dan merumuskan rekomendasi kebijakan. Proses penggabungan mengacu pada pendekatan thematic synthesis yang mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur (Thomas dan Harden, 2008).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, pelayanan publik terkait penanganan aspek psikososial pasca erupsi Gunung Semeru dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu intervensi klinis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, program penyembuhan trauma berbasis komunitas, layanan dukungan psikososial dengan partisipasi, dan intervensi keperawatan mental. Keempat jenis layanan ini diorganisir secara bersamaan oleh berbagai pihak dalam pelayanan publik, mulai dari lembaga pemerintah, tenaga kesehatan profesional, hingga relawan dan organisasi kemasyarakatan (Ferdiansyah et al. , 2022; Kharima et al. , 2022).

Intervensi klinis yang menunjukkan efektivitas paling terukur secara statistik adalah hipnotik lima jari yang dilakukan oleh perawat terlatih di lokasi pengungsian para penyintas. Rahmawati et al. (2024) membuktikan bahwa metode ini berhasil menurunkan gejala PTSD pada 60 penyintas erupsi Semeru dengan nilai $p = 0,039$ dan perbedaan rata-rata skor *pre-post* sebesar 18,90 poin. Terapi ini berfungsi dengan mempengaruhi sistem limbik menggunakan teknik pengalihan pikiran yang merangsang pelepasan hormon penghilang stres, sehingga dapat menstabilkan kondisi emosional penyintas tanpa efek samping dari obat. Keunggulan ini menjadikan hipnotik lima jari sangat berpotensi untuk dimasukkan ke dalam layanan kesehatan jiwa di tingkat primer seperti puskesmas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Murbarani (2018) yang mengungkapkan bahwa hipnotik lima jari menunjukkan perubahan signifikan pada kondisi PTSD responden dalam waktu yang relatif singkat jika dibandingkan dengan metode konvensional lainnya.

Program penyembuhan trauma berbasis komunitas menjadi jenis layanan yang paling banyak diterapkan di lapangan. Efendi et al. (2022) melaporkan bahwa kegiatan trauma *healing* melalui senam, bermain, dan mewarnai di posko pengungsian SMPN 2 Pasirion berhasil mengurangi gejala trauma serta meningkatkan semangat dan kebahagiaan anak-anak penyintas. Suprijati et al. (2022) juga menemukan bahwa program trauma *healing* yang dilaksanakan melalui ceramah motivasi dan pemberian bantuan di Balai Desa Penanggal Kecamatan Candipuro dapat meningkatkan kemampuan penyintas dalam mengelola emosi. Purnamasari et al. (2023) membuktikan bahwa metode mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan secara substantif membantu memperbaiki pola pikir traumatis anak dan meningkatkan konsentrasi mereka. Di sisi lain, Sa'adah dan Mufarika (2023) mencatat bahwa baik terapi mendongeng maupun mewarnai sama-sama efektif dalam mengurangi stres anak setelah erupsi, tanpa adanya perbedaan yang signifikan di antara keduanya, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam memilih metode sangat penting mengingat keterbatasan sumber daya di lapangan.

Layanan dukungan psikososial yang melibatkan partisipasi aktif komunitas terbukti memberikan dampak pemulihan yang lebih berkelanjutan. Aini et al. (2024) melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) membuktikan bahwa dukungan psikososial berbasis terapi bermain dan edukasi PHBS membantu anak-anak mengekspresikan emosi, membangun empati, serta mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam komunitas. Qosim dan Lailiya (2022) dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) mengungkapkan bahwa gabungan antara penyembuhan trauma, terapi bermain, dan psikoanalisis mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kestabilan emosional para penyintas secara berkelanjutan. Akbar et al. (2025) menekankan bahwa program yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal cenderung lebih berhasil dalam membangun kembali rasa aman penyintas, karena sifatnya yang tidak hanya terapeutik, tetapi juga membawa perubahan sosial yang positif.

Intervensi keperawatan jiwa sebagai bagian dari layanan kesehatan formal juga menunjukkan peranan yang cukup penting. Ansiga dan Hardayati (2024) mencatat bahwa perawatan keperawatan jiwa yang menitikberatkan pada peningkatan harga diri dalam situasi tertentu berhasil memperbaiki keadaan emosional penyintas dengan cara yang signifikan. Butar dan Hardayati (2025) menemukan bahwa metode relaksasi melalui pernapasan dalam, penggunaan distraksi, dan edukasi yang diberikan dalam perawatan keperawatan terbukti efektif dalam mengurangi gejala kecemasan pada penyintas yang tinggal di tempat tinggal tetap, serta meningkatkan pemahaman keluarga terkait stimulasi perkembangan sosial anak. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan jiwa seharusnya dianggap sebagai bagian utama dalam sistem layanan setelah terjadi bencana, bukan hanya sebagai respons darurat sementara.

Tabel 1. Bentuk dan Efektivitas Intervensi Pelayanan Publik Pasca Erupsi Gunung Semeru

No	Bentuk Intervensi	Pelaksana	Sasaran	Efektivitas
1.	Terapi Hipnotik Lima Jari	Perawat/ Puskesmas	Penyintas dewasa (PTSD)	Signifikan (p = 0,039)
2.	Trauma <i>Healing</i> (Bermain, Mendongeng, Mewarnai)	Relawan/ LSM	Anak-anak penyintas	Menurunkan kecemasan dan trauma
3.	<i>Psychological First Aid</i>	Relawan bencana	Seluruh penyintas	Efektivitasterken dala bahasa
4.	<i>Pendekatan ABCD dan PLA</i>	Komunitas lokal	komunitas	Berkelanjutan dan transformasi
5.	<i>Keperawatan jiwa</i>	perawat	Penyintas ansietas	Mengurangi ansientas

Sumber: Diadaptasi dari Rahmawati et al. (2024) dan Akbar et al. (2025)

Meskipun seluruh bentuk intervensi menunjukkan hasil yang positif, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Kharima et al. (2022) mengidentifikasi bahwa adanya kendala dalam penyesuaian bahasa dan budaya antara relawan dan penyintas menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas penerapan PFA di lapangan. Ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan publik dalam menangani isu psikososial tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis petugas, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk memahami konteks sosial dan budaya lokal penyintas. Selain itu, program pemulihan trauma yang sedang dilaksanakan masih bersifat sementara dan belum berkelanjutan, koordinasi antar lembaga juga belum optimal, serta keterbatasan jumlah tenaga profesional di bidang psikososial dan stigma terhadap masalah kesehatan mental masih menjadi hambatan nyata di lapangan (Rahmawati et al. , 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan peran pelayanan publik dalam menangani masalah psikososial pasca bencana memerlukan serangkaian langkah kebijakan yang sistematis. Pertama, pengintegrasian layanan psikososial ke dalam sistem respons bencana nasional perlu diperkuat dengan penetapan standar operasional prosedur yang mewajibkan seluruh instansi yang terkait. Kedua, peningkatan kapasitas petugas layanan publik di tingkat primer harus secara resmi dilembagakan sebagai bagian dari kesiapsiagaan bencana, melalui pelatihan kompetensi psikososial untuk perawat, pekerja sosial, dan relawan yang terlatih di tingkat kecamatan dan desa. Ketiga, pendekatan berbasis komunitas harus menjadi dasar utama dari program pemulihan jangka panjang dengan pengalokasian anggaran yang berkelanjutan hingga fase rehabilitasi dan rekonstruksi. Keempat, saat merekrut relawan, penting untuk mempertimbangkan kesesuaian dengan latar budaya dan bahasa lokal sebagai syarat kompetensi yang juga sama pentingnya dengan keterampilan teknis. Kelima, program edukasi masyarakat mengenai kesehatan mental setelah bencana perlu dirancang dan dijalankan secara terencana untuk mengurangi stigma yang menjadi penghalang bagi penyintas dalam mengakses layanan yang tersedia (Ferdiansyah et al. , 2022; Kharima et al. , 2022; Rahmawati et al. , 2024)

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelayanan publik memiliki peranan yang sangat penting dalam penyediaan dukungan psikososial dan pemulihan dari trauma bagi para penyintas setelah erupsi Gunung Semeru. Peran ini ditunjukkan melalui empat jenis layanan utama, yaitu intervensi klinis yang berlandaskan tenaga kesehatan, program pemulihan trauma yang berbasis komunitas, layanan dukungan psikososial dengan pendekatan partisipatif, serta intervensi keperawatan mental. Semua jenis intervensi yang dianalisis menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pemulihan psikologis para penyintas, meskipun efektivitas dan keberlanjutan masing-masing bervariasi. Intervensi klinis seperti terapi hipnotik lima jari terbukti secara statistik efektif dalam mengurangi gejala PTSD, sementara pendekatan berbasis komunitas seperti ABCD dan PLA memberikan efek pemulihan yang lebih berkelanjutan dan berdampak sosial yang signifikan. Meskipun demikian, pelaksanaan pelayanan publik di sektor psikososial masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain program-program yang bersifat sementara dan tidak berkelanjutan, koordinasi antara instansi yang masih kurang optimal, keterbatasan tenaga ahli di bidang psikososial, kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya dan bahasa lokal, serta stigma masyarakat terhadap layanan kesehatan mental. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penanganan psikososial pasca bencana belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pelayanan publik dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan peran pelayanan publik dalam menangani aspek psikososial pasca bencana memerlukan kebijakan yang komprehensif, termasuk pengintegrasian layanan psikososial ke dalam sistem tanggap bencana nasional, pengembangan kapasitas tenaga profesional di tingkat pelayanan primer, penguatan pendekatan berbasis komunitas sebagai fondasi bagi pemulihan jangka panjang, rekrutmen relawan dengan mempertimbangkan kesesuaian budaya dan bahasa lokal, serta pelaksanaan program edukasi publik untuk mengurangi stigma terhadap layanan kesehatan mental. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis sekaligus dasar praktis bagi pengembangan kebijakan penanganan bencana yang lebih responsif, terkoordinasi, dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat yang terdampak bencana di Indonesia.

Referensi

1. Aini, N., Esterilita, M., & Rochman, U. H. (2024). Implementasi layanan dukungan psikososial melalui terapi bermain dan PHBS terhadap anak pasca bencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumber Mujur, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Abdimas: Community Health*, 5(1), 25–35.
2. Akbar, A. A., Rahmat, H. K., & Wahyuningtyas, A. (2025). Trauma pasca bencana dan tantangan intervensi psikososial: Kajian terhadap respons psikologis di Gunung Semeru. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education*, 3(1), 71–82.

3. Ansiga, J., & Hardayati, Y. A. (2024). Case study: Asuhan keperawatan pada penyintas erupsi Gunung Semeru dengan masalah utama harga diri rendah situasional. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 266–272.
4. BNPB. (2012). Pedoman penanganan psikososial bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
5. Butar, C. B., & Hardayati, Y. A. (2025). Asuhan keperawatan jiwa pada penyintas erupsi Gunung Semeru dengan core problem ansietas di hunian tetap (huntap). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(1), 1–12.
6. Dai, W., Chen, L., Lai, Z., Li, Y., Wang, J., & Liu, A. (2016). The incidence of post-traumatic stress disorder among survivors after earthquakes: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 16(1), 1–11.
7. Efendi, B. M. S., Pratiwi, I., Wizurai, N. A., & Mufid, M. K. A. W. (2022). Trauma healing terhadap balita dan anak-anak di posko korban erupsi Gunung Semeru SMPN 2 Pasirian, Kabupaten Lumajang. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 241–248.
8. Ferdiansyah, A., Suryadi, Alifie, M. Z., Zahroh, F., Marsha, N. F. I., Audina, M., & Silfia, W. (2022). Post-traumatic stress disorder: Trauma healing dan edukasi anak pasca bencana erupsi Gunung Semeru Lumajang. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 101–109.
9. Hermon, D. (2015). Geografi bencana alam. PT. RajaGrafindo Persada.
10. Iqbal, M. (2021). Merawat kesehatan mental penyintas bencana. *SINDO News*. Diakses dari <https://sindonews.com>
11. Kharima, N., Yulianti, & Anjani, A. D. (2022). Pelaksanaan program dukungan psikososial melalui Psychological First Aid (PFA) oleh relawan bencana erupsi Semeru. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 301–310.
12. Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian literatur: Referensi kunci, state of art, keterbaruan penelitian (novelty). *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 1–6.
13. Latif, A. (2020). Psikologi bencana: Dampak psikologis dan intervensi. Pustaka Pelajar.
14. Marini, L., Pratiwi, I., & Suyanto, S. (2018). Psychosocial support in children victims of Mount Sinabung eruption. *Journal of Saintech Transfer*, 1, 143–150.
15. Murbarani, T. S. (2018). Pengaruh terapi hipnotis lima jari terhadap post traumatic stress disorder akibat bencana di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Magelang.
16. Purnamasari, N. I., Jannah, F. N. M., Fatimah, N., AR, Z. T., & Wahyudi, M. (2023). Implementasi trauma healing melalui metode mendongeng pada anak-anak korban erupsi Gunung Semeru. *Lentera: Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam*, 1(1), 59–74.
17. Qosim, N., & Lailiya, I. (2022). Pendampingan edukasi psikososial anak pasca erupsi Gunung Semeru. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–6.
18. Rahmawati, P. M., Pebriyanti, D. O., Sulistyono, R. E., & Suhari. (2024). Efektivitas terapi hipnotik lima jari pada gangguan stres pasca trauma pasca bencana. *Binawan Student Journal*, 6(1), 68–73.
19. Rodriguez, H., Quarantelli, E. L., & Dynes, R. R. (2013). *Handbook of disaster research*. Springer.
20. Sa'adah, N., & Mufarika, M. (2023). Pengaruh terapi rekreasional: Story telling dan terapi mewarnai terhadap tingkat stres anak usia sekolah pasca erupsi Gunung Semeru di Lumajang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 45–53.
21. Subandi, M. A., Achmad, T., Kurniati, H., & Febri, R. (2014). Spirituality, gratitude, hope and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java, Indonesia. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 18, 19–26.
22. Sulistiyowati, Y., Indah, S., Ekasari, L. D., Susanti, R. A. D., & Wibisono, S. H. (2022). Pendampingan dan pemulihan trauma pasca erupsi Gunung Semeru pada masyarakat Desa Curah Kobokan dan Supit Urang Kabupaten Lumajang. *Student Journal of Pengabdian kepada Masyarakat*, 1, 105–110.
23. Suprijati, J., Sayidah, N., Listyaningsih, L., Zuraidah, S., & Tyas, A. M. (2022). Baksos trauma healing masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Semeru: Pengungsi di Balai Desa Penanggal Kecamatan Candipuro. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2), 219–225.
24. Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
25. Wahyuningtyas, N., Adi, K. R., Yaniafari, R. P., Sa'id, M., & Rizki, M. G. (2022). Dukungan psikososial bagi penyintas bencana pasca erupsi Gunung Semeru. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7, 925–933.
26. Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
26. Wahyuningtyas, N., Adi, K. R., Yaniafari, R. P., Sa'id, M., & Rizki, M. G. (2022). Dukungan psikososial bagi penyintas bencana pasca erupsi Gunung Semeru. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7, 925–933.